

## ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENGEMBANGAN MINAT BAKAT SENI: STUDI KASUS SANGGAR DELI NUSANTARA JAYA MEDAN

Tesalonika Tampubolon<sup>1</sup>, Maharani Br Tarigan<sup>2</sup>, Mutiara Assifa<sup>3</sup>, Alvin Perdani<sup>4</sup>, Siti Salwa<sup>5</sup>, Indri Ani<sup>6</sup>, Nur Wahyuni<sup>7</sup>

[tesalonikatampubolon8988@gmail.com](mailto:tesalonikatampubolon8988@gmail.com)<sup>1</sup>, [raatrg7@gmail.com](mailto:raatrg7@gmail.com)<sup>2</sup>, [mutiaraassifa231@gmail.com](mailto:mutiaraassifa231@gmail.com)<sup>3</sup>, [alvinperdani096@gmail.com](mailto:alvinperdani096@gmail.com)<sup>4</sup>, [sitisalwa2644@gmail.com](mailto:sitisalwa2644@gmail.com)<sup>5</sup>, [indri2112yani@gmail.com](mailto:indri2112yani@gmail.com)<sup>6</sup>, [nurwahyuni.pancing@gmail.com](mailto:nurwahyuni.pancing@gmail.com)<sup>7</sup>

Universitas Battuta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan minat dan bakat seni pada Sanggar Deli Nusantara Jaya di Medan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika sosial, psikologis, dan struktural yang memengaruhi proses pembinaan seni. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, serta telaah dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive sampling, meliputi pelatih, peserta didik, dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga dan pelatih, berperan penting dalam menjaga konsistensi latihan dan memperkuat motivasi intrinsik peserta. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak menjadi faktor utama dalam memunculkan minat awal terhadap seni, namun berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas penampilan serta rasa percaya diri. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dan konflik jadwal dengan pendidikan formal teridentifikasi sebagai kendala dominan yang memengaruhi keberlanjutan partisipasi peserta. Selain berperan sebagai instruktur teknis, pelatih juga bertindak sebagai figur pembimbing yang membentuk karakter, kedisiplinan, dan identitas kesenian peserta. Secara keseluruhan, pengembangan minat dan bakat seni merupakan proses yang bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh interaksi antara aspek psikologis, sosial, dan struktural. Hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi penguatan model pembinaan seni berbasis komunitas yang lebih terpadu dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pengembangan Minat Dan Bakat, Seni, Dukungan Sosial, Studi Kasus, Pembinaan Komunitas, Sanggar.

### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze various factors that support and hinder the development of artistic interest and talent at the Sanggar Deli Nusantara Jaya in Medan. The study employed a qualitative approach with an instrumental case study design to gain a comprehensive understanding of the social, psychological, and structural dynamics that influence the arts development process. Data were collected through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation review. Informants were selected purposively sampling, including coaches, students, and parents. The research findings indicate that social support, particularly from family and coaches, plays a crucial role in maintaining consistent practice and strengthening participants' intrinsic motivation. While the availability of facilities and infrastructure is not the primary factor in sparking initial interest in the arts, it contributes significantly to improving performance quality and self-confidence. Conversely, economic constraints and scheduling conflicts with formal education were identified as dominant obstacles affecting participants' continued participation. In addition to serving as technical instructors, coaches also serve as mentors, shaping the character, discipline, and artistic identity of participants. Overall, the development of artistic interest and talent is a multidimensional process, influenced by the interaction of psychological, social, and structural aspects. The results of this study provide strategic implications for strengthening a more integrated and sustainable community-based arts development model.*

**Keywords:** Development Of Interests And Talents, Arts, Social Support, Case Study, Community-Based Training, Community Art Center.

### PENDAHULUAN

Kemajuan globalisasi dan inovasi teknologi digital telah menghasilkan transformasi signifikan dalam pola konsumsi kebudayaan di kalangan generasi muda. Akses terhadap budaya populer internasional kini semakin mudah melalui jejaring sosial dan platform digital, yang mengakibatkan pergeseran minat terhadap seni tradisional. Situasi ini menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian seni budaya lokal. Seni budaya daerah bukan

sekadar warisan estetika, melainkan juga representasi identitas kolektif, nilai sejarah, serta sarana pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, pengembangan minat dan bakat seni, khususnya seni budaya lokal, perlu mendapatkan perhatian yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam ranah pendidikan, pengembangan minat dan bakat seni tidak sepenuhnya terakomodasi oleh sistem pendidikan formal yang cenderung terstruktur dan berbasis kurikulum akademik. Pendidikan non-formal memiliki fleksibilitas yang lebih untuk mengembangkan potensi individu berdasarkan minat dan kecenderungan bakatnya. Sanggar seni merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang berfungsi sebagai wadah pembinaan, pelatihan, dan ruang ekspresi kreatif. Di dalam sanggar, proses pembelajaran berlangsung dengan lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis praktik langsung. Selain itu, interaksi yang terjalin di dalamnya menciptakan solidaritas, kedisiplinan, serta rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada Sanggar Deli Nusantara Jaya yang terletak di Medan. Sanggar ini memiliki keunikan dalam konsistensinya membina seni budaya Melayu dan nusantara di tengah arus modernisasi. Keberadaannya menarik karena berhasil bertahan dan tetap aktif merekrut serta membina anak-anak dan remaja. Namun, di balik eksistensinya, terdapat dinamika yang kompleks. Beberapa peserta menunjukkan perkembangan minat dan bakat yang signifikan, sementara yang lainnya mengalami penurunan motivasi atau tidak bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, faktor fasilitas, dukungan keluarga, manajemen sanggar, dan pengaruh lingkungan sosial berkontribusi pada kondisi pengembangan minat bakat tersebut. Fenomena ini mendorong perlunya analisis mendalam terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang bersifat simultan dalam konteks sanggar ini.

Selanjutnya, Susanti dalam TACET Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni meneliti peran guru dalam pengembangan minat dan bakat (MINBA) pada mata pelajaran Seni Budaya di tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kreativitas guru menjadi faktor dominan dalam menstimulasi potensi siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Purwaji dan Rahmawati (2022) dalam Jurnal Basicedu, yang menegaskan bahwa inovasi guru kelas dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya memiliki korelasi positif terhadap berkembangnya minat dan bakat siswa sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada peran guru dan strategi pembelajaran dalam konteks sekolah formal, penelitian tentang kegiatan seni umumnya menekankan dampak positif (hasil atau output) seperti peningkatan minat, percaya diri, atau keterampilan, Kajian tentang sanggar seni masih cenderung deskriptif dan belum banyak mengelaborasi secara mendalam faktor penghambat yang memengaruhi keberlanjutan dan konsistensi pengembangan minat dan bakat peserta.

Dengan demikian, terdapat ruang kebaruan ilmiah dalam penelitian yang secara simultan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan minat dan bakat seni dalam konteks lembaga non-formal berbasis studi kasus, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat pengembangan minat dan bakat seni pada Sanggar Deli Nusantara Jaya Medan. Penelitian Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Selama sekitar lima belas tahun lebih, tepatnya sejak

tahun 1993, seiring dengan semakin populernya penelitian studi kasus, banyak pengertian penelitian studi kasus telah dikemukakan oleh para pakar tentang penelitian studi kasus

Metode deskriptif kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelami dengan lebih dalam hubungan interaksi antara pelatih dan murid di Sanggar Deli Nusantara Jaya, di mana informasi yang berupa cerita dan tindakan tidak dapat dihitung dengan tepat hanya melalui angka atau statistik.

Studi kasus sangat relevan karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dan rinci mengenai keunikan budaya, interaksi tertentu, serta dinamika internal di Sanggar Deli Nusantara Jaya di Medan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi kemajuan bakat seni, yang tidak bisa digeneralisasikan dari lokasi lain. Pengembangan bakat dan minat dalam seni bukanlah langkah sistematis yang dapat diukur dengan angka, tetapi lebih merupakan perjalanan yang melibatkan aspek psikologis dan emosional.

Penelitian ini dilaksanakan pada Sanggar Deli Nusantara Jaya Medan, sebuah lembaga seni non-formal yang aktif dalam pembinaan minat dan bakat seni anak-anak dan remaja di Kota Medan. Secara operasional, kegiatan latihan sanggar tidak terpusat pada satu bangunan permanen, melainkan dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Taman Budaya Sumatera Utara dan Taman Ahmad Yani. Kedua lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan ruang aktual berlangsungnya proses pembinaan, interaksi pelatih dan peserta, serta berbagai aktivitas pengembangan minat dan bakat seni. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan substantif dan kontekstual. Taman Budaya Sumatera Utara merupakan pusat kegiatan seni dan budaya di Kota Medan yang sering menjadi ruang ekspresi komunitas seni, sedangkan Taman Ahmad Yani berfungsi sebagai ruang publik yang dimanfaatkan sanggar untuk kegiatan latihan rutin dan pembinaan terbuka. Dengan demikian, kedua lokasi tersebut merepresentasikan lingkungan nyata tempat dinamika faktor pendukung dan penghambat pengembangan minat bakat seni berlangsung secara langsung.

Adapun periode penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu sejak 21 November 2025 hingga 19 Desember 2025. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan observasi berulang, wawancara mendalam dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi secara komprehensif guna memperoleh data yang valid dan kontekstual mengenai proses pembinaan seni di Sanggar Deli Nusantara Jaya Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara rinci sehingga informasi yang didapat akurat, benar, dan dapat dipercaya secara ilmiah. Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, artinya pertanyaan sudah disiapkan berdasarkan pedoman tertentu, tetapi tetap memberi kesempatan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pendapatnya secara lebih luas dan dalam. Dengan model ini, peneliti tetap bisa menjaga arah pembahasan yang jelas sesuai dengan fokus penelitian, namun tidak menghalangi kemunculan data baru yang relevan.

Informan dalam penelitian dipilih dengan cara purposive sampling, yaitu memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari pelatih seni yang mengerti tentang cara pembinaan, peserta didik yang rajin dan berprestasi sebagai pusat perhatian dalam pembinaan, serta orang tua peserta didik yang membantu memberikan dukungan dari luar. Pemilihan ini bertujuan agar data yang didapat datang dari berbagai cara yang bisa saling melengkapi.

Selain wawancara, penelitian ini juga menerapkan metode observasi agar bisa memahami dengan jelas kondisi dan kegiatan yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan tidak melibatkan partisipasi langsung dari peneliti, artinya peneliti hanya

mengamati dan mencatat apa yang terjadi selama latihan tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam situasi tertentu, observasi partisipatif bisa dilakukan secara terbatas agar lebih memahami cara interaksi antar orang berlangsung secara dalam. Observasi dilakukan dengan fokus pada proses pembinaan, termasuk cara latihan yang digunakan, pendekatan pembelajaran seni, serta sistem penilaian yang diterapkan oleh pelatih. Peneliti juga memperhatikan cara pelatih berinteraksi dengan peserta, kerja sama antar peserta, serta cara peserta merespons instruksi dari pelatih.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai bukti tambahan untuk memperkuat hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan mencakup foto dari kegiatan latihan dan pertunjukan, jadwal latihan secara rutin, struktur organisasi sanggar, serta data tentang prestasi peserta seperti piagam, sertifikat, dan trofi. Dokumentasi ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang ada benar, menampilkan bukti nyata tentang kegiatan sanggar, dan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai situasi pembinaan seni yang sedang berlangsung.

Dengan cara mengumpulkan data secara teratur, memeriksa kebenarannya secara ketat, serta menerapkan prinsip etika dalam penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang perkembangan minat dan bakat seni, serta hal-hal yang mendukung maupun menghalangi perkembangan tersebut di lingkungan sanggar tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dukungan Lingkungan Sosial sebagai Faktor Determinan dalam Pengembangan Minat dan Bakat Seni**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan minat dan bakat seni peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan sosial, khususnya dari keluarga dan pelatih. Peserta yang memperoleh dukungan baik secara emosional maupun material cenderung memperlihatkan intensitas latihan yang lebih konsisten serta performa yang lebih stabil dibandingkan mereka yang minim dukungan. Dukungan lingkungan sosial terbukti meningkatkan konsistensi latihan peserta. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Penting banget karena lingkungan yang banyak orang-orang tidak support malahan menjadi saling jute membuat down. Namun disini teman-teman pada saling support dan saya rasa pasti bisa.” (Khanza, 11 tahun)

Secara teoretis, konsep Social Support dalam psikologi menjelaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan self-efficacy yaitu keyakinan terhadap kompetensi personal dalam menyelesaikan tugas spesifik secara efektif serta penguatan motivasi intrinsik. Individu yang merasa diterima dan diapresiasi akan memiliki regulasi diri yang lebih baik, sehingga komitmennya terhadap aktivitas seni menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

Dalam ranah pendidikan seni, minat tidak tumbuh secara independen, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial, habituasi, dan pengalaman kolektif. Dukungan keluarga berperan dalam meminimalkan tekanan eksternal, seperti tuntutan akademik di luar bidang seni, sehingga individu dapat mengalokasikan sumber daya psikologisnya secara optimal untuk eksplorasi dan pengembangan kreativitas.

Temuan empiris memperlihatkan bahwa peserta dengan tingkat dukungan sosial tinggi memiliki pola latihan yang lebih teratur dibandingkan peserta dengan tingkat dukungan rendah. Kondisi ini terjadi karena dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme protektif (buffer mechanism) terhadap berbagai hambatan eksternal, termasuk kelelahan akibat aktivitas sekolah dan keterbatasan ekonomi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan bakat seni maupun olahraga pada remaja. Selain itu, riset dalam bidang psikologi pendidikan menegaskan bahwa lingkungan yang suportif berperan dalam meningkatkan persistence behavior, yaitu kecenderungan individu untuk bertahan dan konsisten dalam aktivitas yang menuntut keterampilan jangka panjang.

## 2. Ketersediaan Fasilitas Berkontribusi pada Kualitas Hasil, Bukan pada Pembentukan Minat Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana latihan—seperti ruang latihan, alat musik, kostum, dan panggung—tidak secara langsung menentukan munculnya minat awal peserta terhadap seni. Namun demikian, fasilitas yang memadai terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas performa serta penguatan rasa percaya diri peserta.

Secara konseptual, minat dipahami sebagai konstruk psikologis yang bersumber dari ketertarikan intrinsik individu, bukan semata-mata akibat faktor fisik eksternal. Akan tetapi, dalam fase pengembangan keterampilan, kualitas fasilitas berperan sebagai stimulus lingkungan yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat proses penguatan pengalaman (experiential reinforcement).

Ketersediaan fasilitas yang memadai memungkinkan terlaksananya deliberate practice, yakni latihan yang dirancang secara sistematis, berulang, dan disertai umpan balik yang terarah. Tanpa dukungan sarana yang memadai, proses evaluasi teknik, koreksi kesalahan, dan eksplorasi gerak atau musikalitas menjadi kurang optimal.

Data empiris memperlihatkan bahwa peserta yang memiliki akses terhadap fasilitas lengkap mengalami perkembangan teknik yang lebih progresif dibandingkan mereka yang berlatih dengan sarana terbatas. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran motorik yang menegaskan bahwa pengulangan keterampilan dalam kondisi optimal mempercepat pembentukan memori prosedural dan meningkatkan presisi gerakan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian pada institusi pendidikan seni yang menyimpulkan bahwa fasilitas berfungsi sebagai faktor pendukung sekunder. Artinya, sarana dan prasarana tidak menjadi pemicu lahirnya minat, tetapi berperan dalam mengakselerasi proses pengembangan dan peningkatan kualitas keterampilan peserta.

## 3. Keterbatasan Ekonomi dan Alokasi Waktu sebagai Faktor Penghambat Utama

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kendala paling dominan dalam proses pengembangan minat dan bakat seni adalah keterbatasan finansial serta benturan jadwal dengan kegiatan pendidikan formal di sekolah. Secara struktural, aktivitas seni dalam sistem pendidikan masyarakat sering diposisikan sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai prioritas utama seperti pendidikan akademik. Konsekuensinya, ketika terjadi tumpang tindih jadwal antara latihan seni dan kewajiban sekolah, kegiatan seni cenderung dikesampingkan.

Dari sudut pandang ekonomi pendidikan, kebutuhan biaya seperti transportasi, pengadaan kostum, serta partisipasi dalam perlombaan atau pertunjukan menjadi beban tambahan bagi keluarga. Dalam kondisi sumber daya terbatas, individu maupun keluarga melakukan pertimbangan rasional berdasarkan konsep opportunity cost, yaitu memilih aktivitas yang dinilai memiliki manfaat ekonomi atau akademik yang lebih pasti.

Temuan empiris memperlihatkan bahwa peserta yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah menunjukkan pola kehadiran dan partisipasi yang tidak stabil. Fluktuasi ini berdampak langsung pada terhambatnya proses latihan berkelanjutan, sehingga perkembangan keterampilan cenderung stagnan akibat kurangnya kontinuitas dan intensitas latihan.

Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai studi mengenai lembaga seni komunitas di Indonesia yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan tekanan akademik merupakan hambatan struktural yang signifikan terhadap keberlanjutan pembinaan bakat seni. Dengan demikian, persoalan ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sistemik dalam konteks sosial dan pendidikan.

#### 4. Pelatih sebagai Agen Transformasi dalam Pengembangan Bakat Seni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih di Sanggar Deli Nusantara Jaya tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar teknik, melainkan juga sebagai figur inspiratif yang berperan dalam pembentukan kedisiplinan, karakter, serta konstruksi identitas kesenian peserta. Dalam perspektif pedagogi seni, hubungan antara mentor dan peserta didik bersifat personal, intensif, dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang. Relasi tersebut memfasilitasi terjadinya proses internalisasi (*internalization process*), yaitu penyerapan nilai-nilai seperti disiplin, komitmen, dan sensitivitas estetika melalui keteladanan dan interaksi langsung.

Temuan juga menunjukkan bahwa peserta yang memiliki kedekatan interpersonal dengan pelatih cenderung memperlihatkan tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan peserta yang hubungan komunikasinya kurang intens.

Kualitas hubungan interpersonal yang positif meningkatkan keterikatan emosional peserta terhadap aktivitas seni yang dijalani. Fenomena ini selaras dengan teori *Self-Determination*, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan akan *relatedness* (rasa keterhubungan) sebagai salah satu prasyarat tumbuhnya motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Peran pelatih dalam mendukung proses latihan tergambar dari pernyataan berikut:

“Jadi begini, saya dibagian seni ini hampir 20 tahun. Jadi anak-anak ini secara sosial sudah membentuk keberanian dan mentalnya yang kuat, jadi mereka tidak mudah tertipu lalu mereka bisa saling bekerja sama antara satu dengan lainnya.” (Ririn, 39 tahun)

Pernyataan pelatih menunjukkan bahwa pembinaan seni jangka panjang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter sosial peserta. Keberanian, ketahanan mental, dan kemampuan bekerja sama yang muncul mencerminkan peningkatan kepercayaan diri, resiliensi, dan keterampilan interpersonal. Temuan ini menegaskan bahwa sanggar berperan sebagai ruang transformasi sosial, di mana interaksi kolektif mendorong internalisasi nilai kolaborasi dan tanggung jawab.

Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian dalam bidang pendidikan seni yang menyimpulkan bahwa efektivitas pelatih atau mentor memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat retensi dan keberlanjutan partisipasi peserta dalam program seni berbasis komunitas.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan minat dan bakat seni pada Sanggar Deli Nusantara Jaya Medan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan minat dan bakat seni merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologis, sosial, dan struktural.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dukungan lingkungan sosial, khususnya dari keluarga dan pelatih, merupakan faktor kunci dalam menjaga kontinuitas minat serta meningkatkan intensitas dan kualitas latihan peserta. Dukungan tersebut berkontribusi terhadap penguatan motivasi intrinsik dan kestabilan regulasi diri, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan keterampilan seni. Dengan demikian, hipotesis yang

menyatakan adanya pengaruh signifikan faktor sosial terhadap pengembangan minat dan bakat seni dinyatakan terkonfirmasi.

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas tidak berperan sebagai pemicu awal munculnya minat, melainkan sebagai faktor penguat dalam tahap pengembangan kemampuan. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan pelaksanaan latihan yang sistematis dan berbasis evaluasi, sehingga mendukung peningkatan kualitas performa sekaligus rasa percaya diri peserta. Hal ini menegaskan bahwa faktor institusional berfungsi sebagai elemen akseleratif dalam proses pembinaan.

Di sisi lain, keterbatasan ekonomi dan benturan jadwal dengan pendidikan formal teridentifikasi sebagai hambatan utama. Kondisi tersebut memengaruhi konsistensi partisipasi peserta dan berdampak pada terhambatnya progres keterampilan. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor struktural memiliki pengaruh nyata terhadap keberlangsungan pembinaan seni pada tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab tujuan yang telah dirumuskan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan minat dan bakat seni tidak semata-mata ditentukan oleh potensi individu, tetapi sangat bergantung pada sistem dukungan sosial, kualitas pembinaan, serta kondisi lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan penelitian mengenai keberadaan faktor pendukung dan penghambat yang signifikan dapat diterima.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pengembangan strategi pembinaan yang lebih terintegrasi antara keluarga, lembaga pendidikan formal, dan pihak sanggar. Penelitian berikutnya dapat difokuskan pada pengembangan model intervensi berbasis dukungan sosial atau pada pengujian kuantitatif yang lebih komprehensif guna memperkuat validitas dan generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danuarta, I. (2024). Peran ekstrakurikuler seni teater dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa SDN 1 Bung Kandong. *Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 90–99.
- Maulandari, M., Kusnadi, D., & Mas'an Al Wahid, S. (2023). Peran guru dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di Sekolah Dasar Negeri 047 Tarakan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 131–138.
- Noho, M., Sebe, K. M., Andy, A., Juliadarma, M., Rumalean, S., & Osamalu, N. (2022). Manajemen pengembangan bakat dan minat peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tidore. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 141–156.
- Purwaji, Q. A., & Rahmawati, F. P. (2022). Inovasi guru kelas dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik sekolah dasar pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6337–6344.
- Rapikah, K., Muchamad Triyanto, M., & Husni, M. (2025). Peran ekstrakurikuler seni tari dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di SDN 1 Anjani. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 279–292.
- Suriani, N., Safiah, I., & Fitri, A. (2025). Strategi guru dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik SD Negeri 1 Lambheu Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 194–211.
- Surnia, E., & Hidayat, H. A. (2023). Upaya meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler seni teater dengan menerapkan metode drill di SMAN 4 Tebo. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(3), 162–173.
- Susanti, S. (n.d.). Peran guru dalam pengembangan “MINBA” peserta didik pada mata pelajaran seni budaya kelas VIII di SMP Negeri 21 Pontianak. *TACET: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2(2), 63–70.